



PENGARUH PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAPOTA KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI TAHUN 2025

Nikmah Saro^{1#}, La Ode Swardin², Suarti³

¹⁻³ STIKES IST Buton, Baubau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: July 23th 2025 Revised: July 28th 2025 Accepted: July 31th 2025</p>	<p><i>Stunting</i> merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Prevalensi kejadian <i>Stunting</i> terus mengalami peningkatan terutama di wilayah Kerja Puskesmas Kapota. Berdasarkan observasi awal terdapat 3 aspek yang diduga berpengaruh terhadap kejadian <i>Stunting</i> pada Balita yaitu <i>personal hygiene</i>, ketersediaan air bersih dan pemberian ASI eksklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan <i>case control study</i> menggunakan <i>matching</i> umur dengan teknik pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i>, jumlah sampel sebanyak 15 kelompok kasus dan 15 kelompok kontrol. analisis dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>personal hygiene</i> dengan nilai (OR 5,500) dan (C 0,556), ketersediaan air bersih dengan nilai (OR 1,429) dan (C 0,378) serta pemberian ASI eksklusif dengan nilai (OR 0,400) dan (C 0,514). Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel <i>personal hygiene</i> dan ketersediaan air bersih adalah aspek yang berpengaruh terhadap kejadian <i>Stunting</i>. Kemudian pemberian ASI eksklusif merupakan variabel yang bersifat protektif dengan kata lain pemberian ASI eksklusif tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kapota</p>
<p>KEYWORD</p> <p><i>stunting</i>, <i>personal hygiene</i>, ketersediaan air bersih, pemberian ASI eksklusif</p>	<p><i>Stunting is a health issue that remains a serious concern in Indonesia. The prevalence of stunting continues to increase, particularly in the working area of Kapota Health Center. Based on initial observations, there are three aspects suspected to influence the incidence of stunting in children, namely personal hygiene, availability of clean water, and exclusive breastfeeding. The aim of this study is to determine the influence of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) on the incidence of stunting in children aged 2-5 years in the working area of Kapota Health Center, Wangi-Wangi Selatan District, Wakatobi Regency in 2025. This research is quantitative with a case-control study design using age matching, and the sampling technique is purposive sampling, with a sample size of 15 case groups and 15 control groups. Analysis was conducted using univariate and bivariate analysis. The results indicate that the variable of personal hygiene has an odds ratio (OR) of 5.500 and a confidence interval (C) of 0.556, the availability of clean water has an OR of 1.429 and a C of 0.378, while exclusive breastfeeding has an OR of 0.400 and a C of 0.514. The conclusion of this study is that the variables of personal hygiene and the availability of clean water are aspects that influence the incidence of stunting. Furthermore, exclusive breastfeeding is a protective variable, meaning that exclusive breastfeeding does not have an influence on the incidence of stunting in children in the working area of Kapota Health Center.</i></p>
<p>CORRESPONDING AUTHOR</p> <p>Nama: Nikmah Saro E-mail: nikmahsaro@gmail.com No. Tlp : 081390790516</p>	
<p>DOI 10.62354/jurnalmedicare.v4i3.255</p>	

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis yang terus menjadi tantangan global, didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai kondisi gagal tumbuh pada balita. Dampak jangka panjangnya sangat signifikan, tidak hanya pada pertumbuhan fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif dan kualitas hidup di masa depan. WHO menargetkan prevalensi *stunting* idealnya tidak melebihi 20% (Eka Mayasari et al., 2022).

Laporan dari WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2020, sekitar 149,2 juta anak balita, atau 22,2% dari total populasi anak di bawah lima tahun, mengalami *stunting*. Angka prevalensi tertinggi ditemukan di Afrika (31%), disusul oleh Asia Tenggara (30,1%) dan wilayah Mediterania Asia Timur (26,2%). Di antara negara-negara tersebut, Indonesia berada di peringkat ketiga dengan tingkat prevalensi yang tinggi (Wahyuningsih dan Irawan, 2022).

Di Indonesia, prevalensi *stunting* sempat mencapai puncaknya pada tahun 2013 (37,2%) dan 2018 (30,8%). Meskipun demikian, data terbaru menunjukkan adanya tren penurunan. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia kini berada di angka 21,5%, hanya sedikit menurun 0,1% dari data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2022. Pemerintah menargetkan angka prevalensi *stunting* turun di bawah 14% pada tahun 2024 (Firdaus et al., 2024; Aryani et al., 2023). Data SSGI 2022 juga mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 adalah 24,4%, dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat angka tertinggi (37,8%) dan Provinsi Bali dengan angka terendah (8%) (Dhani et al., 2024).

Fokus pada wilayah Sulawesi Tenggara, prevalensi *stunting* pada balita pada tahun 2022 mencapai 22,7%, menempatkan provinsi ini di posisi kesembilan tertinggi secara nasional. Kasus *stunting* tertinggi ditemukan di Buton Tengah (41,6%), diikuti oleh Kabupaten Bombana (35,3%), Kabupaten Buton Selatan (32,6%), dan Kabupaten Wakatobi (29,9%). Angka ini kemudian meningkat signifikan menjadi 31,9% pada tahun 2023, sebuah tren yang sangat mengkhawatirkan (SSGI, 2022).

Data dari puskesmas di Wakatobi pada tahun 2024 mencatat 377 balita *stunting*. Angka ini masih didominasi oleh Puskesmas Wangi-Wangi Selatan dengan 132 kasus, meningkat dari 120 kasus pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Puskesmas Wangi-Wangi Selatan merupakan kontributor utama angka *stunting* di Kabupaten Wakatobi (Dinas Kesehatan Wakatobi, 2024).

Studi kasus di Kabupaten Wakatobi, khususnya di Puskesmas Kapota, menunjukkan tren peningkatan kasus *stunting* yang mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan lima ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Kapota, ditemukan bahwa sebagian besar balita tidak mendapatkan ASI eksklusif, sebagian ibu kurang memperhatikan kebersihan diri anak, dan beberapa rumah tangga tidak memiliki akses air bersih yang memadai. Temuan awal ini mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang mungkin berkontribusi pada *stunting* di wilayah tersebut. Oleh karena itu,

peneliti memutuskan untuk fokus pada tiga aspek ini: personal hygiene, penyediaan air bersih, dan pemberian ASI eksklusif.

Fenomena ini diduga kuat berhubungan dengan beberapa faktor penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), akses air bersih, dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kapota.

B. METODE

Penelitian ini mengadopsi desain kasus-kontrol (*case-control study*) dengan pendekatan retrospektif, yang dilakukan untuk membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kapota, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, dari 3 Juni hingga 3 Juli 2025. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan total 30 responden. Sampel ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 balita *stunting* sebagai kelompok kasus dan 15 balita tidak *stunting* sebagai kelompok kontrol.

C. Hasil dan Pembahasan
Hasil Penelitian

Tabel 1. Pengaruh Personal hygiene Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Kelompok Kasus Dan Kelompok Kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Tahun 2025

<i>Personal Hygiene</i>	Kelompok Kontrol		Total (n)	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	OR	95% CI
	Tidak Mampu <50%	Mampu jika nilai 50-100%				
Kelompok Kasus	Tidak Mampu <50%	1	2	0,255	5,500	0,235-128,96
	Mampu jika 50%-100%	1	11			
Total (n)		2	13			

Sumber: Data Primer, 2025

Menunjukkan bahwa personal hygiene pada kelompok kasus tidak mampu dan kontrol tidak mampu berjumlah 1 pasangan, kelompok kasus tidak mampu dan kontrol mampu berjumlah 2 pasangan, kelompok kasus mampu dan kontrol tidak mampu berjumlah 1 pasangan dan kelompok kasus mampu dan kontrol mampu berjumlah 11 pasangan dari total 15 hasil *matching* berpasangan. Hasil uji statistika menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,255 dengan nilai *Confidence Interval (95% CI 0,235-128,968)* dan nilai OR 5,500 yang menunjukkan bahwa Balita dengan ibu yang tidak mampu

melakukan personal hygiene berpengaruh 5,5 kali terhadap kejadian *Stunting*, maka OR >1 yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak.

Tabel 2. Pengaruh Ketersediaan Air Bersih Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Kelompok Kasus Dan Kelompok Kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Tahun 2025

Ketersediaan Air Bersih	Kelompok Kontrol			Total (n)	Asymp. Sig. (2-sided)	OR	95% CI
	Tidak Tersedia	Tersedia					
Kelompok Kasus	Tidak Tersedia	2	7	9	0,792	1,429	0,11-20,4
	Tersedia	1	5	6			
Total (n)		3	12	15			

Sumber: Data Primer, 2025

Menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih pada kelompok kasus tidak tersedia dan kontrol tidak tersedia berjumlah 2 pasangan, kelompok kasus tidak tersedia dan kontrol tersedia berjumlah 7 pasangan, kelompok kasus tersedia dan kontrol tidak tersedia berjumlah 1 pasangan dan kelompok kasus tersedia dan kontrol tersedia berjumlah 5 pasangan dari total 15 hasil matching berpasangan. Hasil uji statistika menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,792 dengan nilai Confidence Interval (95% CI 0,110-20,437) dan nilai OR 1,429 yang menunjukkan bahwa Balita dari keluarga yang tidak memiliki ketersediaan air bersih berpengaruh 1,4 kali terhadap *Stunting* maka, OR >1 yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak.

Tabel 3. Pengaruh Ketersediaan Pemberian ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Kelompok Kasus Dan Kelompok Kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Tahun 2025

Pemberian ASI Eksklusif	Kelompok Kontrol			Total (n)	Asymp. Sig. (2-sided)	OR	95% CI
	ASI Tidak Eksklusif	ASI Eksklusif					
Kelompok Kasus	ASI Tidak Eksklusif	2	10	12	0,519	0,400	0,023-6,848
	ASI Eksklusif	1	2	3			
Total (n)		3	12	15			

Sumber: Data Primer, 2025

Menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada kelompok kasus ASI tidak eksklusif dan kontrol ASI tidak eksklusif berjumlah 2 pasangan, kelompok kasus ASI tidak eksklusif dan kontrol ASI eksklusif 10 pasangan, kelompok kasus ASI eksklusif dan kontrol ASI tidak eksklusif berjumlah 1 pasangan dan kelompok kasus ASI eksklusif dan kontrol ASI eksklusif berjumlah 2 pasangan dari total 15 hasil matching berpasangan. Hasil uji statistika menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,519 dan 792 dengan nilai *Confidence Interval (95% CI 0,023-6,848)* dan nilai OR 0,400 yang menunjukkan bahwa Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berpengaruh 0,4 kali terhadap kejadian Stunting maka, OR <1 yang berarti Ho diterima dan Ha ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor risiko stunting pada 30 balita (15 kasus, 15 kontrol) di Puskesmas Kapota. Hasil menunjukkan bahwa stunting lebih banyak terjadi pada balita usia 2 tahun dan perempuan. Secara khusus, faktor sosial-ekonomi seperti tingkat pendidikan rendah dan pendapatan keluarga di bawah Rp1.000.000 secara signifikan lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus. Asumsi peneliti adalah bahwa pendidikan dan pendapatan yang terbatas memengaruhi akses terhadap gizi dan layanan kesehatan yang memadai, sehingga meningkatkan kerentanan balita terhadap stunting.

Kebersihan diri yang buruk pada balita dapat memicu stunting karena meningkatkan risiko infeksi, yang menghambat penyerapan nutrisi. Dalam penelitian ini, balita dari ibu dengan kebersihan diri yang kurang memiliki risiko stunting 5,5 kali lebih tinggi. Meskipun secara statistik tidak signifikan, nilai Odds Ratio (OR) yang tinggi ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Gamelia, dkk (2022) yang juga menunjukkan bahwa personal hygiene berperan dalam kejadian stunting. Asumsi peneliti adalah bahwa kurangnya praktik kebersihan diri yang memadai, seperti mencuci tangan anak sebelum makan, menjadi pintu masuk bagi infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan.

Akses terhadap air bersih merupakan faktor tidak langsung yang krusial dalam pencegahan stunting. Hasil analisis menunjukkan bahwa balita dari keluarga yang tidak memiliki akses air bersih berisiko stunting 1,4 kali lebih tinggi. Hubungan ini signifikan secara statistik dan didukung oleh temuan di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wirakusumah dkk (2019) dan Suarayasa et al. (2022) yang juga menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih adalah faktor penting dalam pencegahan stunting. Asumsi peneliti adalah bahwa ketersediaan air bersih yang terbatas memaksa keluarga menggunakan sumber air yang tidak higienis, meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare yang dapat menyebabkan stunting.

Pemberian ASI eksklusif sangat vital untuk pertumbuhan balita. Dalam penelitian ini, 80% balita di kelompok kasus tidak mendapatkan ASI eksklusif, sementara 80% di kelompok kontrol mendapatkannya. Meskipun demikian,

analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan stunting tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan beberapa studi lain yang juga tidak menemukan hubungan signifikan. Asumsi peneliti adalah bahwa faktor-faktor lain, seperti pemberian makanan tambahan sebelum waktunya atau kondisi kesehatan balita, dapat mengaburkan efek perlindungan ASI eksklusif dalam studi ini.

D. KESIMPULAN

Balita dari ibu dengan personal hygiene tidak mampu memiliki risiko stunting 5,5 kali. Namun, secara statistik, hubungan ini tidak signifikan karena interval kepercayaan (CI) 95% mencakup angka 1, Balita dari ibu yang tidak memiliki ketersediaan air bersih memiliki risiko 1,4 kali stunting secara statistik, hubungan ini signifikan karena interval kepercayaan (CI) 95% tidak mencakup angka 1, Balita dari ibu yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko stunting 0,4 kali. Namun, secara statistik, hubungan ini tidak signifikan karena interval kepercayaan (CI) 95% mencakup angka 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhani, A. R., Nikmah, N., & Yusnaeni, Y. (2024). Edukasi Pengolahan MPASI Gizi Seimbang Dalam Upaya Pencegahan Stunting Bagi Dharma Wanita Persatuan Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 55-59.
- Dinas Kesehatan Wakatobi. (2024). *Data Stunting Tahun 2022 dan 2024* (Data tidak dipublikasikan). Wakatobi, Indonesia.
- Firdaus, F., Ahmad, S., Akhyar, A., & Haeril, H. (2024). Efektivitas Program Kesehatan Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Prevalensi Stunting di Kabupaten Bima. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 366-376.
- Gamelia, E., Purnomo, B., & Setiawan, B. (2022). Pengaruh personal hygiene terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 167-175.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Laporan Tematik Potret Kesehatan Indonesia*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 167-175.

- Puskesmas Kapota Kabupaten Wakatobi. (2024). *Data Stunting Tahun 2023* (Data tidak dipublikasikan). Wakatobi, Indonesia.
- Suarayasa, I. G. A., Santosa, I., & Risti, M. S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Sigi. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 8(1), 1-8.
- Wahyuningsih, S., & Irawan, T. (2022). Environmental Factor Correlation to Stunted In Toddlers (Case Study in Sragi, Pekalongan District). *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 167-175.
- Wirakusumah, M. R., Setiowati, E., & Haryanto, J. (2019). Hubungan ketersediaan air bersih dan sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Buntu, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 12-18.
- World Health Organization. (2023). *Stunting in a nutshell*. WHO. <https://www.who.int/news-room/facts-in-pictures/detail/stunting-in-a-nutshell>